ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Tren Penelitian Grandparenting dan Kesejahteraan Psikologis Lansia: Analisis Literatur Internasional dan Indonesia

Andi Mekar Sari Tenri Olle[1], Dian Novita Siswanti[2], Kurniati Zainuddin[3]
[1]Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[2]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
[3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: andimekarsari@gmail.com

Article History:
Received: 29 Juli 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Keywords: *Grandparenting, Kesejahteraan Psikologis, Lansia*, *Narrative Literature Review*, *Tren Penelitian.*

Abstrak: *Perubahan struktur keluarga, peningkatan angka harapan hidup, serta dinamika sosial dan ekonomi telah meningkatkan keterlibatan lansia dalam pengasuhan cucu (*grandparenting*). Fenomena ini mendorong berkembangnya penelitian mengenai hubungan antara grandparenting dan kesejahteraan psikologis lansia, meskipun hasil penelitian masih menunjukkan temuan yang beragam. Artikel ini bertujuan menganalisis tren penelitian grandparenting dan kesejahteraan psikologis lansia pada konteks internasional dan Indonesia, meliputi perkembangan tema penelitian, pendekatan metodologis, temuan utama, serta kesenjangan penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan* Narrative Literature Review *dengan menganalisis 15 artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan pada periode 2011–2025. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, seleksi, ekstraksi, pengelompokan tematik, dan sintesis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada depresi, kepuasan hidup, dan kesehatan mental, sedangkan penelitian kualitatif mengenai pengalaman subjektif lansia masih terbatas. Temuan juga menunjukkan bahwa grandparenting dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kesejahteraan psikologis, bergantung pada intensitas pengasuhan, dukungan keluarga, kondisi kesehatan, dan konteks budaya. Kajian ini menegaskan perlunya pengembangan penelitian kualitatif yang mengkaji kesejahteraan psikologis secara multidimensional, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.*

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia merupakan salah satu perubahan demografis yang terjadi secara global. Menurut berbagai laporan kependudukan, peningkatan angka harapan hidup

diikuti oleh perubahan struktur keluarga yang menyebabkan lansia tidak lagi hanya berperan sebagai anggota keluarga yang menerima dukungan, tetapi juga menjadi penyedia dukungan bagi generasi yang lebih muda. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah keterlibatan dalam pengasuhan cucu atau *grandparenting*. Peran ini semakin umum ditemukan pada berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang, sebagai respons terhadap meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, mobilitas penduduk, migrasi tenaga kerja, perceraian, maupun berbagai tantangan sosial ekonomi yang dihadapi keluarga.

Grandparenting merupakan bentuk keterlibatan kakek dan nenek dalam membantu maupun mengambil alih pengasuhan cucu. Tingkat keterlibatan tersebut bervariasi, mulai dari pengasuhan sesekali, pengasuhan rutin, hingga pengasuhan penuh waktu sebagai pengganti orang tua. Di Indonesia, praktik grandparenting semakin banyak ditemukan terutama pada keluarga yang mengalami migrasi kerja, keterbatasan ekonomi, maupun perubahan struktur keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia memiliki kontribusi yang semakin besar dalam mempertahankan keberlangsungan fungsi keluarga.

Meningkatnya keterlibatan lansia dalam pengasuhan cucu mendorong berkembangnya berbagai penelitian mengenai dampak grandparenting terhadap kesejahteraan psikologis. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan cucu memberikan manfaat psikologis berupa meningkatnya kebahagiaan, kepuasan hidup, makna hidup, serta hubungan antargenerasi yang lebih erat. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa pengasuhan dengan intensitas tinggi dapat meningkatkan risiko depresi, stres, kelelahan fisik, konflik peran, dan isolasi sosial. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara grandparenting dan kesejahteraan psikologis bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti intensitas pengasuhan, kondisi kesehatan lansia, dukungan keluarga, karakteristik budaya, dan hubungan antargenerasi.

Perkembangan penelitian mengenai grandparenting juga memperlihatkan adanya perubahan fokus kajian. Pada awalnya, penelitian lebih banyak membahas alasan lansia mengasuh cucu dan bentuk keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Selanjutnya, perhatian peneliti bergeser pada dampak grandparenting terhadap berbagai indikator kesejahteraan psikologis, seperti depresi, kepuasan hidup, kualitas hidup, dan kesehatan mental. Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mulai berkembang menuju pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman subjektif lansia, meskipun penelitian dengan pendekatan kualitatif masih relatif terbatas.

Di sisi lain, sebagian besar penelitian mengenai grandparenting masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dan dilakukan di negara-negara Eropa, Amerika, serta Asia Timur. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman mengenai pengalaman lansia dalam konteks budaya Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menggunakan konsep *Psychological Well-Being* Ryff sebagai kerangka multidimensional juga belum banyak dilakukan. Padahal, pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kesejahteraan psikologis lansia melalui dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menganalisis arah perkembangan penelitian, kecenderungan metodologis, konsistensi maupun perbedaan temuan, serta kesenjangan penelitian yang masih memerlukan perhatian. Analisis semacam ini penting untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang grandparenting sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis tren penelitian mengenai grandparenting dan kesejahteraan psikologis lansia pada konteks internasional dan Indonesia. Analisis difokuskan pada

perkembangan tema penelitian, pendekatan metodologis yang digunakan, temuan utama, keterbatasan penelitian, serta implikasinya bagi pengembangan kajian grandparenting di masa mendatang.

LANDASAN TEORI

Grandparenting merupakan keterlibatan kakek dan nenek dalam memberikan pengasuhan, dukungan emosional, pendidikan, maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari cucu. Peran ini dapat dilakukan secara sukarela sebagai bentuk dukungan keluarga maupun sebagai pengasuh utama ketika orang tua tidak mampu menjalankan fungsi pengasuhan akibat perceraian, migrasi kerja, kematian, penyakit, atau kondisi sosial ekonomi tertentu (Hayslip & Kaminski, 2005). Dalam perkembangannya, grandparenting tidak lagi dipandang sebagai peran tambahan (*supplementary caregiving*), tetapi menjadi bagian penting dari sistem pengasuhan keluarga di berbagai negara.

Keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan memiliki intensitas yang beragam, mulai dari pengasuhan sesekali (*occasional caregiving*), pengasuhan rutin (*regular caregiving*), hingga pengasuhan penuh waktu (*custodial grandparenting*). Intensitas pengasuhan tersebut berpengaruh terhadap pengalaman psikologis lansia. Danielsbacka dan Tanskanen (2022) menjelaskan bahwa grandparenting merupakan fenomena yang kompleks karena dipengaruhi oleh hubungan antargenerasi, budaya keluarga, kondisi kesehatan lansia, dukungan sosial, serta karakteristik sistem kesejahteraan pada masing-masing negara. Oleh karena itu, dampak grandparenting terhadap kesejahteraan psikologis tidak dapat digeneralisasikan, melainkan bergantung pada konteks kehidupan lansia.

Di Indonesia, praktik grandparenting semakin meningkat sebagai konsekuensi perubahan struktur keluarga. Fauziningtyas et al. (2018) mengemukakan bahwa lansia mengambil alih pengasuhan cucu terutama karena migrasi kerja orang tua, keterbatasan ekonomi, serta ketidakmampuan orang tua menjalankan fungsi pengasuhan. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, pengasuhan cucu juga dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral dan solidaritas keluarga sehingga peran tersebut sering diterima sebagai bagian dari nilai kekeluargaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa grandparenting memiliki dua sisi yang saling melengkapi. Di satu sisi, keterlibatan dalam pengasuhan mampu meningkatkan makna hidup, memperkuat hubungan antargenerasi, memberikan kesempatan untuk tetap produktif, dan meningkatkan kepuasan hidup lansia (Dong et al., 2023; Cheng & Ariyo, 2023). Di sisi lain, pengasuhan dengan intensitas tinggi dapat menimbulkan kelelahan fisik, konflik peran, stres, depresi, serta keterbatasan aktivitas sosial, terutama apabila lansia kurang memperoleh dukungan dari anggota keluarga lainnya (Kim et al., 2017; Santini et al., 2020; Park & Greenberg, 2018). Dengan demikian, grandparenting merupakan fenomena multidimensional yang memiliki implikasi positif maupun negatif terhadap kehidupan lansia.

Kesejahteraan Psikologis Lansia

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan konsep yang menjelaskan keberfungsian individu secara optimal dalam menjalani kehidupannya. Berbeda dengan pendekatan hedonik yang menitikberatkan pada kebahagiaan dan kepuasan hidup, pendekatan eudaimonik memandang kesejahteraan sebagai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi diri, membangun hubungan yang bermakna, serta menjalani kehidupan yang memiliki tujuan (Ryff, 1989).

Ryff (1989) mengembangkan model Psychological Well-Being (PWB) yang terdiri atas enam dimensi utama, yaitu:

1. Self-Acceptance (Penerimaan Diri)**,** yaitu kemampuan individu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta memiliki penilaian positif terhadap kehidupan yang telah dijalani.
2. Positive Relations with Others (Hubungan Positif dengan Orang Lain)**,** yaitu kemampuan membangun hubungan interpersonal yang hangat, penuh kepercayaan, empati, dan saling mendukung.
3. Autonomy (Otonomi)**,** yaitu kemampuan mengambil keputusan secara mandiri tanpa terlalu dipengaruhi tekanan sosial maupun lingkungan.
4. Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan)**,** yaitu kemampuan mengelola lingkungan, menyelesaikan berbagai tuntutan kehidupan, dan memanfaatkan kesempatan yang tersedia secara efektif.
5. Purpose in Life (Tujuan Hidup)**,** yaitu kemampuan memiliki arah, makna, dan tujuan yang jelas dalam menjalani kehidupan.
6. Personal Growth (Pertumbuhan Pribadi)**,** yaitu kemampuan mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan melalui pengalaman hidup.

Menurut Ryff dan Keyes (1995), kesejahteraan psikologis tidak hanya diukur melalui tidak adanya depresi atau gangguan psikologis, tetapi juga melalui kemampuan individu berkembang secara positif pada keenam dimensi tersebut. Oleh karena itu, konsep ini dinilai lebih komprehensif dibandingkan indikator tunggal seperti kepuasan hidup atau kesehatan mental.

Dalam konteks lansia, keenam dimensi tersebut menjadi penting karena proses penuaan sering kali disertai perubahan kondisi fisik, sosial, maupun ekonomi yang memengaruhi kualitas kehidupan. Lansia yang mampu menerima perubahan dirinya, mempertahankan hubungan sosial yang positif, memiliki tujuan hidup, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Ryff, 2014).

Grandparenting dan Kesejahteraan Psikologis Lansia

Hubungan antara grandparenting dan kesejahteraan psikologis telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam dua dekade terakhir. Namun, hasil penelitian menunjukkan temuan yang belum konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan cucu memberikan manfaat psikologis bagi lansia. Dong et al. (2023) melaporkan bahwa pengasuhan cucu meningkatkan kepuasan hidup melalui meningkatnya dukungan emosional dan kedekatan hubungan keluarga. Temuan serupa disampaikan oleh Cheng dan Ariyo (2023), yang menunjukkan bahwa grandparenting berkontribusi terhadap *successful aging* melalui peningkatan rasa bermakna dan keterlibatan sosial.

Sebaliknya, Muller dan Litwin (2011) menemukan bahwa sentralitas peran sebagai pengasuh cucu tidak selalu berkaitan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis. Kim et al. (2017) serta Santini et al. (2020) menunjukkan bahwa pengasuhan penuh waktu meningkatkan risiko depresi, kelelahan, dan isolasi sosial. Park dan Greenberg (2018) juga melaporkan bahwa tingginya *caregiving burden* berhubungan dengan meningkatnya stres psikologis pada lansia.

Melalui *systematic review*, Danielsbacka dan Tanskanen (2022) menyimpulkan bahwa pengaruh grandparenting terhadap kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain intensitas pengasuhan, kualitas hubungan keluarga, kondisi kesehatan lansia, dukungan sosial, status ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, grandparenting tidak dapat dipandang sebagai faktor yang selalu meningkatkan ataupun menurunkan kesejahteraan psikologis, melainkan sebagai pengalaman yang dipengaruhi oleh konteks kehidupan setiap lansia.

Meskipun penelitian mengenai grandparenting terus berkembang, sebagian besar studi masih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan indikator seperti depresi, kepuasan hidup, atau

kesehatan mental. Caputo et al. (2025) menegaskan bahwa penelitian yang menggunakan model *Psychological Well-Being* Ryff secara multidimensional masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengeksplorasi pengalaman subjektif lansia dalam konteks budaya Asia Tenggara, khususnya Indonesia, masih sangat sedikit. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan penelitian yang mampu memahami kesejahteraan psikologis lansia secara lebih komprehensif serta mempertimbangkan pengaruh budaya dalam praktik grandparenting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Narrative Literature Review (NLR)**, yaitu suatu metode kajian pustaka yang bertujuan menyajikan sintesis deskriptif dan kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai suatu topik tertentu (Baumeister & Leary, 1997). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian dengan desain, konteks, dan karakteristik sampel yang berbeda sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian (*research trends*) tentang grandparenting dan kesejahteraan psikologis lansia.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas grandparenting dan kesejahteraan psikologis lansia. Literatur diperoleh melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah, seperti **Scopus, ScienceDirect,** SpringerLink, Taylor & Francis, Wiley Online Library, PubMed, Google Scholar, dan Garuda. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci *grandparenting*, *grandparents caregiving*, *grandchild care*, *psychological well-being*, *older adults*, *elderly*, *life satisfaction*, *mental health*, dan *Indonesia*.

Artikel yang dianalisis dalam kajian ini berjumlah 15 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun **2011–2025**, terdiri atas penelitian internasional dan nasional yang relevan dengan fokus kajian.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Pemilihan artikel dilakukan secara purposif dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi agar literatur yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi meliputi:

1. Artikel ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2011–2025.
2. Penelitian membahas grandparenting atau pengasuhan cucu oleh lansia.
3. Penelitian mengkaji aspek kesejahteraan psikologis, kesehatan mental, kepuasan hidup, atau konsep yang berkaitan dengan *psychological well-being*.
4. Artikel tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
5. Artikel merupakan hasil penelitian empiris maupun artikel tinjauan (*review article*).

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel yang tidak membahas keterlibatan lansia dalam pengasuhan cucu.
2. Artikel berupa editorial, prosiding, opini, atau laporan nonilmiah.
3. Artikel yang tidak menyediakan informasi mengenai metode penelitian maupun hasil penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah

mengidentifikasi artikel yang relevan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah melakukan penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah membaca secara menyeluruh artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Selanjutnya dilakukan ekstraksi data dengan mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel, yang meliputi nama peneliti, tahun publikasi, fokus penelitian, pendekatan atau metode penelitian, temuan utama, keterbatasan penelitian, serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian grandparenting dan kesejahteraan psikologis lansia.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis naratif (narrative synthesis) sebagaimana dijelaskan oleh Popay et al. (2006). Teknik ini digunakan untuk mengintegrasikan hasil penelitian yang memiliki desain dan konteks yang berbeda tanpa melakukan analisis statistik sebagaimana pada *meta-analysis*. Proses analisis dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi Literatur, yaitu mengumpulkan seluruh artikel yang relevan dengan topik penelitian.
2. Seleksi Literatur, yaitu menyeleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.
3. Ekstraksi Data, yaitu mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel yang meliputi tujuan penelitian, metode, karakteristik sampel, temuan utama, keterbatasan penelitian, dan kontribusi ilmiah.
4. Pengelompokan Tematik, yaitu mengklasifikasikan hasil penelitian berdasarkan kesamaan tema, pendekatan metodologis, konteks penelitian, serta kecenderungan hasil penelitian.
5. Sintesis Naratif, yaitu mengintegrasikan seluruh temuan untuk mengidentifikasi perkembangan tema penelitian, tren metodologi, konsistensi maupun perbedaan hasil penelitian, kesenjangan penelitian (*research gap*), serta implikasinya terhadap pengembangan penelitian grandparenting dan kesejahteraan psikologis lansia di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap lima belas artikel yang dipublikasikan pada periode 2011–2025 menunjukkan bahwa penelitian mengenai *grandparenting* dan kesejahteraan psikologis lansia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin luasnya perhatian peneliti terhadap peran kakek dan nenek dalam pengasuhan cucu sebagai salah satu isu penting dalam kajian psikologi perkembangan, gerontologi, kesehatan masyarakat, dan studi keluarga. Meskipun demikian, fokus penelitian, pendekatan metodologis, serta konteks budaya yang digunakan masih menunjukkan variasi yang cukup besar.

Berdasarkan tahun publikasi, penelitian mengenai *grandparenting* cenderung mengalami peningkatan setelah tahun 2020. Artikel-artikel terbaru tidak lagi hanya membahas alasan lansia mengasuh cucu, tetapi juga mulai mengkaji konsekuensi psikologis, kualitas hidup, kesehatan mental, serta kesejahteraan subjektif lansia. Perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma penelitian dari pendekatan yang berorientasi pada fungsi pengasuhan menuju pendekatan yang lebih berpusat pada kesejahteraan individu lansia sebagai pelaku pengasuhan.

Apabila ditinjau dari pendekatan penelitian, sebagian besar artikel menggunakan metode kuantitatif. Penelitian Muller dan Litwin (2011), Di Gessa et al. (2019), Bertogg et al. (2021), Dong et al. (2023), Cheng dan Ariyo (2023), Zhao et al. (2025), Wang et al. (2025), Kim et al. (2017),

Park dan Greenberg (2018), serta Saraswati dan Hamiyati (2021) memanfaatkan survei, studi longitudinal, maupun analisis korelasional untuk mengukur hubungan antara keterlibatan pengasuhan cucu dengan indikator kesejahteraan psikologis. Pendekatan kuantitatif tersebut memberikan bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel, namun cenderung membatasi pemahaman terhadap pengalaman subjektif lansia karena kesejahteraan psikologis diukur menggunakan instrumen terstandar.

Sebaliknya, penelitian dengan pendekatan kualitatif masih relatif sedikit. Dari lima belas artikel yang dianalisis, hanya Tandiallo et al. (2022) dan Cisneros-Caparrós et al. (2024) yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman lansia secara mendalam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengasuh cucu tidak hanya berkaitan dengan beban atau manfaat psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh makna pengasuhan, hubungan keluarga, nilai budaya, serta proses adaptasi lansia terhadap perubahan peran dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan kualitatif mampu mengungkap dimensi-dimensi psikologis yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui analisis statistik.

Ditinjau dari konteks geografis, sebagian besar penelitian berasal dari negara-negara Eropa dan Asia Timur. Penelitian di Eropa lebih banyak mengkaji hubungan antara intensitas grandparenting dengan kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan kesehatan lansia dalam konteks sistem kesejahteraan sosial yang relatif mapan. Sementara itu, penelitian di China lebih menekankan pada peran budaya keluarga, nilai filial (*filial piety*), serta dukungan antargenerasi sebagai faktor yang memengaruhi pengalaman lansia dalam mengasuh cucu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik grandparenting sangat dipengaruhi oleh sistem nilai, budaya, dan struktur keluarga yang berkembang pada masing-masing negara.

Di Indonesia, penelitian mengenai grandparenting masih terbatas jumlahnya dan sebagian besar berfokus pada motivasi lansia mengasuh cucu, gaya pengasuhan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilalihan peran pengasuhan. Fauziningtyas et al. (2018) menjelaskan bahwa migrasi kerja orang tua, keterbatasan ekonomi, dan ketidakmampuan orang tua menjalankan fungsi pengasuhan menjadi alasan utama lansia mengasuh cucu. Saraswati dan Hamiyati (2021) mengidentifikasi hubungan antara gaya pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis lansia perempuan, sedangkan Tandiallo et al. (2022) mengungkap bahwa motivasi utama lansia mengasuh cucu adalah kasih sayang, tanggung jawab keluarga, dan keinginan membantu anak. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji kesejahteraan psikologis secara multidimensional menggunakan kerangka *Psychological Well-Being* dari Ryff.

Tren Temuan Penelitian Mengenai Grandparenting dan Kesejahteraan Psikologis Lansia

Hasil analisis menunjukkan bahwa temuan penelitian mengenai hubungan antara grandparenting dan kesejahteraan psikologis lansia masih bersifat dinamis. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan cucu memberikan manfaat terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan penelitian lainnya melaporkan adanya dampak negatif apabila pengasuhan dilakukan dengan intensitas tinggi atau tanpa dukungan keluarga.

Penelitian yang menyoroti dampak positif menjelaskan bahwa grandparenting mampu meningkatkan kepuasan hidup, kebahagiaan, rasa bermakna, serta hubungan emosional antargenerasi. Dong et al. (2023) menemukan bahwa lansia yang mengasuh cucu memperoleh dukungan emosional yang lebih besar sehingga memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang tidak terlibat dalam pengasuhan. Temuan serupa dikemukakan oleh Cheng dan Ariyo (2023), yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan cucu berkontribusi terhadap *successful aging* melalui meningkatnya partisipasi sosial dan makna hidup.

Di Indonesia, Tandiallo et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengasuhan cucu memberikan perasaan bahagia dan rasa tanggung jawab yang memperkuat identitas lansia dalam keluarga.

Sebaliknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa grandparenting juga dapat menjadi sumber tekanan psikologis. Kim et al. (2017) serta Santini et al. (2020) melaporkan bahwa lansia yang menjadi pengasuh utama cucu memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, kelelahan, dan isolasi sosial. Park dan Greenberg (2018) menemukan bahwa meningkatnya *caregiving burden* berhubungan dengan meningkatnya stres psikologis. Zhao et al. (2025) menunjukkan bahwa intensitas pengasuhan yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya gejala depresi, meskipun pada kondisi tertentu juga dapat meningkatkan kepuasan hidup apabila tersedia dukungan keluarga yang memadai.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa grandparenting tidak selalu berdampak positif maupun negatif. Dampaknya bergantung pada karakteristik pengasuhan, kondisi kesehatan lansia, kualitas hubungan keluarga, serta dukungan sosial yang diterima. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis lansia merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi, bukan semata-mata ditentukan oleh keterlibatan dalam pengasuhan cucu.

Perbandingan Tren Penelitian Internasional dan Indonesia

Perbandingan antara penelitian internasional dan Indonesia menunjukkan adanya perbedaan fokus kajian. Penelitian internasional lebih banyak diarahkan pada pengujian hubungan antara grandparenting dengan indikator kesejahteraan psikologis menggunakan desain longitudinal maupun survei berskala besar. Variabel yang sering digunakan meliputi depresi, kepuasan hidup, kualitas hidup, kesehatan subjektif, dan kesejahteraan mental. Pendekatan tersebut menghasilkan bukti empiris yang kuat mengenai hubungan antarvariabel, namun kurang memberikan pemahaman mengenai pengalaman subjektif lansia.

Sebaliknya, penelitian di Indonesia masih berfokus pada latar belakang pengasuhan cucu, motivasi lansia, serta bentuk keterlibatan dalam pengasuhan. Kajian mengenai kesejahteraan psikologis masih terbatas dan umumnya menggunakan desain korelasional dengan jumlah responden yang relatif kecil. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan budaya dalam menjelaskan pengalaman grandparenting.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian di Indonesia masih berada pada tahap pengembangan dibandingkan penelitian internasional. Namun demikian, konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan hubungan antargenerasi memberikan peluang untuk menghasilkan temuan yang berbeda dari negara-negara Barat. Oleh karena itu, penelitian di Indonesia memiliki kontribusi penting dalam memperkaya literatur global mengenai grandparenting.

Kesenjangan Penelitian dan Implikasi bagi Pengembangan Kajian *Grandparenting*

Analisis terhadap lima belas artikel menunjukkan beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga pengalaman subjektif lansia belum banyak dieksplorasi. Kedua, indikator kesejahteraan psikologis yang digunakan masih bersifat parsial, seperti depresi, kepuasan hidup, atau kesehatan mental, sehingga belum menggambarkan kesejahteraan psikologis secara utuh. Ketiga, penelitian dalam konteks Indonesia masih terbatas, baik dari jumlah publikasi maupun ruang lingkup kajian. Keempat, penggunaan model **Psychological Well-Being** Ryff yang mencakup enam dimensi kesejahteraan psikologis masih relatif jarang diterapkan dalam penelitian grandparenting.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, budaya, dan hubungan antargenerasi. Penggunaan pendekatan kualitatif, khususnya fenomenologi, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana lansia memaknai pengalaman mengasuh cucu serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, penelitian di Indonesia perlu mempertimbangkan karakteristik budaya kolektivistik yang memungkinkan munculnya dinamika grandparenting yang berbeda dengan konteks negara lain.

Secara keseluruhan, tren penelitian menunjukkan bahwa grandparenting merupakan fenomena multidimensional yang memiliki implikasi penting terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Perkembangan penelitian yang lebih beragam dari sisi metodologi, konteks budaya, dan kerangka teori diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif serta memberikan dasar ilmiah bagi penyusunan kebijakan maupun intervensi yang mendukung kesejahteraan lansia sebagai pengasuh cucu.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai *grandparenting* dan kesejahteraan psikologis lansia mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2011–2025. Perkembangan tersebut ditandai oleh meningkatnya perhatian terhadap peran kakek dan nenek dalam pengasuhan cucu sebagai bagian dari perubahan struktur keluarga, dinamika sosial, serta tantangan demografis di berbagai negara. Meskipun demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa arah penelitian masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan antara keterlibatan dalam pengasuhan cucu dengan indikator-indikator seperti depresi, kepuasan hidup, kesehatan mental, dan kualitas hidup.

Analisis terhadap penelitian internasional dan Indonesia menunjukkan bahwa grandparenting memiliki implikasi yang bersifat multidimensional terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Di satu sisi, keterlibatan dalam pengasuhan cucu dapat meningkatkan makna hidup, kepuasan hidup, hubungan antargenerasi, dan keterlibatan sosial. Di sisi lain, pengasuhan dengan intensitas tinggi dapat meningkatkan risiko stres, kelelahan, depresi, dan beban pengasuhan, terutama apabila tidak didukung oleh kondisi kesehatan yang baik maupun dukungan keluarga yang memadai. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh grandparenting terhadap kesejahteraan psikologis tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh faktor budaya, karakteristik keluarga, intensitas pengasuhan, serta sumber daya yang dimiliki lansia.

Kajian ini juga mengidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian masih didominasi oleh desain kuantitatif sehingga pengalaman subjektif lansia dalam menjalankan peran grandparenting belum banyak dieksplorasi. Kedua, sebagian besar penelitian menggunakan indikator kesejahteraan psikologis yang bersifat parsial, seperti depresi atau kepuasan hidup, sehingga belum menggambarkan kesejahteraan psikologis secara utuh. Ketiga, penelitian dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian di Eropa dan Asia Timur. Keempat, penggunaan model *Psychological Well-Being* Ryff yang mencakup enam dimensi kesejahteraan psikologis masih belum banyak diterapkan dalam kajian grandparenting.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian di masa mendatang perlu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan memadukan perspektif psikologis, sosial, dan budaya. Penelitian kualitatif, khususnya dengan pendekatan fenomenologi, berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman hidup lansia dalam mengasuh cucu serta makna yang mereka konstruksikan terhadap peran tersebut. Selain itu, penelitian dalam konteks Indonesia perlu

terus dikembangkan untuk menghasilkan bukti ilmiah yang lebih kontekstual dan memperkaya literatur internasional mengenai grandparenting dan kesejahteraan psikologis lansia.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan gambaran mengenai arah perkembangan penelitian, kecenderungan metodologis, konsistensi dan variasi temuan, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu mendapat perhatian. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan penelitian maupun program yang mendukung kesejahteraan psikologis lansia yang menjalankan peran sebagai pengasuh cucu.

DAFTAR REFERENSI

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology, 1*(3), 311–320.

Bertogg, A., & Struffolino, E. (2021). Grandparental childcare and grandparents' well-being: What is the role of care intensity? *Journal of Family Research, 33*(2), 457–481.

Caputo, A., Bordone, V., & Arpino, B. (2025). Grandparenting and multidimensional well-being: A critical review. *Ageing & Society*.

Cheng, S. T., & Ariyo, T. (2023). Grandparenting, life satisfaction, and successful aging among older adults in China. *Journal of Aging and Health, 35*(7–8), 567–579.

Cisneros-Caparrós, D., Martínez-Monteagudo, M. C., & Delgado, B. (2024). "Grandmother for everything": A phenomenological study of grandmothers caring for grandchildren. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being, 19*(1).

Danielsbacka, M., & Tanskanen, A. O. (2022). Grandparental childcare, health and well-being: A systematic review. *European Journal of Ageing, 19*(4), 1245–1262.

Di Gessa, G., Glaser, K., & Tinker, A. (2019). The impact of caring for grandchildren on grandparents' health and well-being. *Ageing & Society, 39*(8), 1809–1833.

Dong, X., Li, Y., & Zhang, L. (2023). Grandparental childcare and life satisfaction among older adults in China: The mediating role of emotional support. *BMC Geriatrics, 23*, 1–11.

Fauziningtyas, R., Indarwati, R., & Efendi, F. (2018). Grandparenting in Indonesia: Characteristics and determinants of grandparents caring for grandchildren. *Jurnal Ners, 13*(2), 182–189.

Hayslip, B., Jr., & Kaminski, P. L. (2005). Grandparents raising their grandchildren: A review of the literature and suggestions for practice. *The Gerontologist, 45*(2), 262–269.

Kim, H., Kang, S., & Johnson-Motoyama, M. (2017). The psychological well-being of custodial grandparents: A systematic review. *Journal of Family Issues, 38*(18), 2584–2608.

Muller, Z., & Litwin, H. (2011). Grandparenting and psychological well-being: How important is grandparent role centrality? *European Journal of Ageing, 8*(2), 109–118.

Park, S. S., & Greenberg, J. S. (2018). Caregiving burden and psychological well-being among custodial grandparents. *The Gerontologist, 58*(5), e271–e283.

Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., Britten, N., Roen, K., & Duffy, S. (2006). *Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews*. Lancaster, England: Lancaster University.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069–1081.

Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics, 83*(1), 10–28.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology, 69*(4), 719–727.

Santini, Z. I., Jose, P. E., Koyanagi, A., Meilstrup, C., Nielsen, L., Madsen, K. R., & Koushede, V. (2020). Grandparent caregiving and psychological well-being among older adults. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology, 55*(9), 1147–1162.

Saraswati, D., & Hamiyati, H. (2021). Grandparenting style dan psychological well-being pada lansia perempuan. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 24*(3), 169–177.

Tandiallo, R., Rachmawati, Y., & Suryani, E. (2022). Motivasi lansia dalam mengasuh cucu: Studi kualitatif pada keluarga Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat, 9*(2), 145–160.

Wang, Y., Liu, X., & Chen, H. (2025). Transition to grandparenthood and subjective well-being among older adults: Evidence from a longitudinal study. *Journal of Gerontology: Psychological Sciences*.

Zhao, Y., Sun, X., & Li, J. (2025). Grandchild caregiving, depressive symptoms, and life satisfaction among older adults: Evidence from longitudinal data. *BMC Public Health*.